

هود

Hud (Nabi Hud)

﴿ ١ ﴾ ا ل ر كِتَابُ الْحِكْمَةِ الْيْتِهْ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

1. Alif lām rā, kitābun uḥkimat āyātuhū ṣumma fuṣṣilat mil ladun ḥakīmin khabīr(in).

Alif L?m R?. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya telah disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci (dan diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Teliti.

﴿ ٢ ﴾ اَلَّا تَعْبُدُوْا اِلَّا اللّٰهَ اِنِّىْ لَكُمْ مِنْهُ نَذِيْرٌ وَبَشِيْرٌ

2. Allā ta‘budū illallāh(a), innanī lakum minhu naẓīruw wa basyīr(un).

(Katakanlah Nabi Muhammad,) “Janganlah kamu menyembah (sesuatu), kecuali Allah. Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira dari-Nya untukmu.

﴿٣﴾ وَإِذِ اسْتَعْفَرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ يُعْتِقْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا لِّئَلَّا تُحْسِنُوا وَتُؤْتُوا

كُلًّا ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِلَّا تَوَلَّوْا فَإِنَّهُ أَخَذَ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

3. Wa anistagfirū rabbakum ṣumma tūbū ilaihi yumatti'kum matā'an ḥasanan ilā ajalim musammaw wa yu'ti kulla zī faḍlin faḍlah(ū), wa in tawallau fa innī akhāfu 'alaikum 'azāba yaumin kabīr(in).

Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kesenangan yang baik kepadamu (di dunia) sampai waktu yang telah ditentukan (kematian) dan memberikan pahala-Nya (di akhirat) kepada setiap orang yang beramal saleh. Jika kamu berpaling, sesungguhnya aku takut kamu (akan) ditimpa azab pada hari yang besar (kiamat).

﴿٤﴾ لِّلّٰهِ مَرْجِعُكُمْ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

4. Ilallāhi marji'ukum, wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr(un).

Kepada Allahlah kembalimu. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

﴿٥﴾ اَلَا اِنَّهُمْ يَتَّبِعُوْنَ صُحُوْرَهُمْ لِيَسْتَخْفُوْا مِنْهُ اَلَا حِيْثُ يَسْتَفْشِقُوْنَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا

يُسِرُّوْنَ وَمَا يُعْلِنُوْنَ اِنَّهُمْ عَلِيْمٌ بِذَاتِ الصُّحُوْرِ

5. Alā innahum yaśnūna ṣudūrahum liyastakhfū minh(u), alā ḥīna yastagsyūna ṣiyābahum, ya'lamu mā yusirrūna wa mā yu'linūn(a), innahū 'alīmun bizātiṣ-ṣudūr(i).

Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka menutupi (apa yang ada dalam) dada mereka untuk menyembunyikan diri dari-Nya. Ketahuilah bahwa ketika mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Dia mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (segala) isi hati.

﴿٦﴾ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا
وَمُسْتَوْحَقَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

6. Wa mā min dābbatin fil-arḍi illā ‘alallāhi rizquhā wa ya‘lamu mustaqarrahā wa mustauda‘ahā, kullun fī kitābim mubīn(in).

Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya.³⁵⁰) Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauhulmahfuz).

Catatan Kaki:

350) Menurut sebagian mufasir, yang dimaksud dengan tempat kediaman adalah dunia dan tempat penyimpanan adalah akhirat. Menurut mufasir lain, maksud tempat kediaman adalah rahim dan tempat penyimpanan adalah tulang sulbi.

﴿٧﴾ وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ
لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ لَنَكُفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَنَجْزِيَنَّ أَتْقِيَائَكُمْ أَجْرَهُمْ بِغَدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ
كَفَرُوا لَئِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

7. Wa huwal-lazī khalaqas-samāwāti wal-arḍa fī sittati ayyāmiw wa kāna ‘arsyuhū ‘alal-mā’i liyabluwakum ayyukum aḥsanu ‘amalā(n), wa la’in qulta innakum mab’ūsūna mim ba’dil-mauti layaqūlannal-lazīna kafarū in hāzā illā siḥrum mubīn(un).

Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa³⁵¹) serta (sebelum itu) ?Arasy-Nya di atas air. (Penciptaan itu dilakukan) untuk menguji kamu, siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Sungguh, jika engkau (Nabi Muhammad) berkata, “Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati,” niscaya orang-orang kafir akan berkata, “Ini (Al-Qur’an) tidak lain kecuali sihir yang nyata.”

Catatan Kaki:

﴿ ٨ ﴾ وَلَئِنْ لَجَرْنَا عَنْهُمْ الْعَذَابَ إِلَىٰ لَمَةٍ مَّعْدُودَةٍ لِّقَوْلِهِمْ مَا يَجِبُوهَا لَنَا يَوْمَ
يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَدَقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

8. Wa la'in akhkharnā 'anhumul-'azāba ilā ummatim ma'dūdatil layaqūlunna mā yaḥbisuh(ū), alā yauma ya'tihim laisa maṣrūfan 'anhum wa ḥāqa bihim mā kānū bihī yastahzi'ūn(a).

Sungguh, jika Kami tangguhkan azab dari mereka sampai waktu tertentu, niscaya mereka akan berkata, “Apakah yang menghalanginya?” Ketahuilah, ketika datang kepada mereka, azab itu tidaklah dapat dipalingkan dari mereka. Mereka dikepung oleh (azab) yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya.

﴿ ٩ ﴾ وَلَئِنْ أَخَقْنَا النَّسَادَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَكُونُ مِنكُمْ كَفُورٌ

9. Wa la'in azaqnal-insāna minnā raḥmatan ṣumma naza'nāhā 'anh(u), innahū laya'ūsun kafūr(un).

Sungguh, jika Kami cicipkan kepada manusia suatu rahmat dari Kami kemudian Kami cabut kembali darinya, sesungguhnya dia menjadi sangat berputus asa lagi sangat kufur (terhadap nikmat Allah).

﴿ ١٠ ﴾ وَلَئِنْ أَخَقْنَاهُ نَعْمًا ۖ بَعْدَ ضَرًّا ۖ مَّسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ خَبِّ السَّيِّئَةِ عِنْدِي إِنَّهُ لَفَرِحْدٌ
فَنُورٌ

10. Wa la'in azaqnāhu na'mā'a ba'da ḍarrā'a massathu layaqūlanna ḡahabas-sayyi'ātu 'annī, innahū lafariḥun fakhūr(un).

Sungguh, jika Kami cicipkan kepadanya (manusia) suatu nikmat setelah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, “Telah hilang keburukan itu dariku.” Sesungguhnya dia sangat gembira lagi sangat membanggakan diri.

﴿ ١١ ﴾ لَّا الْخَيْدَ صَبَرُوا وَعَمَلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

11. Illal-laẓina ṣabarū wa ‘amiluṣ-ṣāliḥāt(i), ulā'ika lahum magfiratuw wa ajrun kabīr(un).

Kecuali, orang-orang yang sabar dan beramal saleh, bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.

﴿ ١٢ ﴾ فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَضَاهَا يَقُولُ لَوْ لَأُنْزِلَ عَلَيْهِ كَنْزٌ أَوْ جَاءَ مَعَهُ مَلَكٌ إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

12. Fa la'allaka tārikum ba'da mā yūḥā ilaika wa ḍā'ikum bihī ṣadruka ay yaqūlū lau lā unzila 'alaihi kanzun au jā'a ma'ahū malak(un), innamā anta naẓīr(un), wallāhu 'alā kulli syai'in wakīl(un).

Boleh jadi engkau (Nabi Muhammad) hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan dadamu menjadi sempit karena (takut) mereka mengatakan, “Mengapa tidak diturunkan kepadanya harta (kekayaan) atau datang malaikat bersamanya?” Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah adalah pemelihara segala sesuatu.

﴿ ١٣ ﴾ لَمْ يَقُولُوا افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَةٌ وَاحْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ حَوْزِ اللَّهِ لَئِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

13. Am yaqūlūnaftarāh(u), qul fa'tū bi'asyri suwarim mišlihī muftarayātiw wad'ū manistaṭa'tum min dūnillāhi in kuntum ṣādiqīn(a).

Bahkan, apakah mereka mengatakan, “Dia (Nabi Muhammad) telah membuat-buat (Al-Qur'an) itu.” Katakanlah, “(Kalau demikian,) datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur'an) yang dibuat-buat dan ajaklah siapa saja yang kamu sanggup (mengundangnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”

﴿ ١٤ ﴾ فَالَّذِينَ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنْزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَؤُلَاءِ لَنُتِمَّ
مُسْلِمُونَ

14. Fa illam yastajībū lakum fa'lamū annamā unzila bi'ilmillāhi wa allā ilāha illā huw(a), fahal antum muslimūn(a).

Jika mereka tidak memenuhi ajakanmu, (katakanlah,) “Ketahuilah sesungguhnya ia (Al-Qur'an) itu diturunkan dengan ilmu Allah dan (ketahui pula) bahwa tidak ada tuhan kecuali Dia. Apakah kamu mau berserah diri (masuk Islam)?”

﴿ ١٥ ﴾ مَذْكَازٍ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا
يُبْخَسُونَ

15. Man kāna yurīdul-ḥayātad-dun-yā wa zīnatahā nuwaffi ilaihim a'mālahum fihā wa hum fihā lā yubkhasūn(a).

Siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan kepada mereka (balasan) perbuatan mereka di dalamnya dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan.

﴿ ١٦ ﴾ **أُولَٰئِكَ الْخَيْدُ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ**

16. Ulā'ikal-lazīna laisa lahum fil-ākhirati illan-nār(u), wa ḥabiṭa mā ṣana'ū fihā wa bāṭilum mā kānū ya'malūn(a).

Mereka itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, sia-sialah apa yang telah mereka usahakan (di dunia), dan batallah apa yang dahulu selalu mereka kerjakan.

﴿ ١٧ ﴾ **لَقَدْ كَذَّبَ عَلَىٰ بَيْتَةِ مِّنْ رَبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِنْ قَبْلِهِ كَتَبُ مُوسَىٰ لِعَامَا وَرَحْمَةً ۚ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ ۚ مِنَ الْإِثْمِ فَالْزَادِ فَالْنَّارُ مَوْعِدُهُ ۚ فَلَا تَكُ فِي مَرِيَّةٍ مِّنْهُ إِنَّهُ الْحَقُّ مِّنْ رَبِّكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ**

17. Afaman kāna 'alā bayyinatim mir rabbihī wa yatlūhu syāhidum minhu wa min qablihī kitābu mūsā imāmaw wa raḥmah(tan), ulā'ika yu'minūna bih(i), wa may yakfur bihī minal-aḥzābi fan-nāru mau'iduhū falā taku fī miryatim minhu innahul-ḥaqqu mir rabbika wa lākinna akṣaran-nāsi lā yu'minūn(a).

Apakah orang yang sudah mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhannya, diikuti oleh saksi³⁵²) dari-Nya, dan sebelumnya sudah ada pula Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat; mereka beriman kepadanya (sama dengan orang kafir yang hanya menginginkan kehidupan dunia)? Siapa yang mengingkarinya (Al-Qur'an) dari golongan-golongan (penentang Rasulullah), nerakalah tempat kembalinya. Oleh karena itu, janganlah engkau ragu terhadap Al-Qur'an. Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) itu kebenaran dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.

Catatan Kaki:

352) Saksi di sini dapat berarti Jibril a.s., Al-Qur'an, atau Muhammad saw.

﴿ ١٨ ﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أُولَٰئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ
وَيَقُولُ الشَّهَادَةُ هَٰؤُلَاءِ ۚ الْحَزِينُ كَذَبُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ لَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى
الظَّالِمِينَ

18. Wa man aẓlamu mimmaniftarā ‘alallāhi kaẓibā(n), ulā'ika yu'raḍūna ‘alā rabbihim wa yaqūlul-asyhādu hā'ulā'il-laẓīna kaẓabū ‘alā rabbihim, alā la'natullāhi ‘alaẓ-ẓālimīn(a).

Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada tuhan mereka dan para saksi³⁵³⁾ akan berkata, “Orang-orang inilah yang telah berbohong terhadap tuhan mereka.” Ketahuilah, laknat Allah (ditimpakan) kepada orang-orang zalim.

Catatan Kaki:

353) Yang dimaksud para saksi di sini adalah malaikat, nabi-nabi, dan anggota badannya sendiri.

﴿ ١٩ ﴾ الْحَزِينُ يُصَدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ۚ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ

19. Al-laẓīna yaṣuddūna ‘an sabīlillāhi wa yabgūnahā ‘iwajā(n), wa hum bil-ākhirati hum kāfirūn(a).

(Yaitu) mereka yang menghalang-halangi dari jalan Allah dan menghendaki agar jalan itu bengkok.³⁵⁴⁾ Mereka itulah orang-orang yang kufur terhadap hari akhir.

Catatan Kaki:

354) Maksud ayat ini adalah bahwa mereka berusaha agar orang lain mengingkari agama yang benar.

﴿ ٢٠ ﴾ لَوْلَا يَكُ لَمْ يَكُونُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كَاذَ لَهُمْ مِّنْ حُوزِ اللَّهِ مِنْ لَّوْلِيَا ۚ
يُضَعِفُ لَهُمْ الْعَذَابُ مَا كَانُوا يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوا يُبْصِرُونَ

20. Ulā'ika lam yakūnū mu'jizīna fil-arḍi wa mā kāna lahum min dūnillāhi min auliyā'(a), yuḍā'afu lahumul-'aẓāb(u), mā kānū yastaṭī'ūnas-sam'a wa mā kānū yubṣirūn(a).

Mereka tidak mampu menghalangi (siksaan Allah) di bumi dan tidak akan ada bagi mereka penolong³⁵⁵ selain Allah. Azab itu akan dilipatgandakan kepada mereka (di akhirat kelak). Mereka tidak mampu mendengar (kebenaran) dan tidak dapat melihat (kekuasaan Allah).

Catatan Kaki:

³⁵⁵) Lihat catatan kaki surah Āli 'Imrān (3): 28.

﴿ ٢١ ﴾ لَوْلَا يَكُ الْخَيْدِ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

21. Ulā'ikal-lazīna khasirū anfusahum wa ḍalla 'anhum mā kānū yaftarūn(a).

Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri dan lenyaplah dari mereka sesuatu (sesembahan) yang selalu mereka ada-adakan.

﴿ ٢٢ ﴾ لَا جَرَمَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْخَاسِرُونَ

22. Lā jarama annahum fil-ākhirati humul-akhsarūn(a).

Tidak diragukan bahwa sesungguhnya mereka (kelak) di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi.

﴿ ٢٣ ﴾ لَئِذَا أَخَذَ الْعَنُوتَا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَبِئْسَ إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ
هُمْ فِيهَا مُلْحَقُونَ

23. Innal-lażīna āmanū wa ‘amiluṣ-ṣālihāti wa akhbatū ilā rabbihim, ulā'ika aṣḥābul-jannati hum fihā khālidūn(a).

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta merendahkan diri kepada Tuhan, mereka itulah para penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.

﴿ ٢٤ ﴾ مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۚ هَٰذَا يَسْتَوِينَ مَثَلًا
لِّأَفَلَا تَذَكَّرُونَ

24. Maṣālul-farīqaini kal-a‘mā wal-aṣammi wal-baṣīri was-samī‘(i), haḷ yastawiyāni maṣālā(n), afalā taẓakkarūn(a).

Perumpamaan kedua golongan (kafir dan mukmin) seperti orang buta dan orang tuli dengan orang yang dapat melihat dan yang dapat mendengar. Samakah kedua golongan itu? Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

﴿ ٢٥ ﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ ۖ لَنِيَّ لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

25. Wa laqad arsalnā nūḥan ilā qaumihī innī lakum naẓīrum mubīn(un).

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya. (Dia berkata,) “Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu

﴿ ٢٦ ﴾ لَئِنْ لَّمْ تَعْبُدُوا لِلَّهِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ لِلَّهِ

26. Allā ta‘budū illallāh(a), innī akhāfu ‘alaikum ‘azāba yaumin alīm(in).

agar kamu tidak menyembah (sesuatu) kecuali Allah. Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang (siksanya) sangat pedih.”

﴿ ٢٧ ﴾ فَقَالَ الْمَلَأُ الْخَيْدَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرِيكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرِيكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الْخَيْدَ هُمْ لَرَاخِلُنَا بَاحِيَ الرَّأْيِ وَمَا نَرِي لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ

27. Fa qālal-mala'ul-lazīna kafarū min qaumihi mā narāka illā basyaram mišlanā wa mā narākattaba‘aka illal-lazīna hum arāzilunā bādiyar-ra'y(i), wa mā narā lakum ‘alainā min faḍlim bal naẓunnukum kāzibīn(a).

Maka, berkatalah para pemuka yang kufur dari kaumnya, “Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami. Kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya begitu saja. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami menganggap kamu adalah para pembohong.”

﴿ ٢٨ ﴾ قَالَ يَقَوْمِ لَرَعَيْتُمْ لَئِنْ كُنْتُمْ عَلَيَّ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّي وَلَتَنبِيَ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِي فَعَمِيذٌ عَلَيْكُمْ لِنُذِمْكُمْ مَوْهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كَرِهُونَ

28. Qāla yā qaumi ara'aitum in kuntu ‘alā bayyinatim mir rabbī wa ātānī raḥmatam min ‘indihī fa ‘ummiyat ‘alaikum, anulzimukumūhā wa antum lahā kārihūn(a).

Dia (Nuh) berkata, “Wahai kaumku, apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahiku rahmat dari sisi-Nya, tetapi (rahmat itu) disamarkan bagimu? Apakah kami akan memaksamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya?

﴿ ٢٩ ﴾ وَيَقَوْمِ لَا تَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا لَنَا بِطَارِدِ الْخَيْدِ
لَمَنَّا إِنَّهُمْ مُلَكُوا رَبَّهُمْ وَلَكِنِّي لَأَرِيكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ

29. Wa yā qaumi lā as'alukum 'alaihi mālā(n), in ajriya illā 'alallāhi wa mā ana biṭāridil-lazīna āmanū, innahum mulāqū rabbihim wa lākinnī arākum qauman tajhalūn(a).

Wahai kaumku, aku tidak meminta kepadamu harta (sedikit pun sebagai imbalan) atas seruanku. Imbalanku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya (di akhirat), tetapi aku memandangmu sebagai kaum yang bodoh.

﴿ ٣٠ ﴾ وَيَقَوْمِ مَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ طَرَحْتَهُمْ ۖ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

30. Wa yā qaumi may yaṣṣurunī minallāhi in ṭarattuhum, afalā tazakkarūn(a).

Wahai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka (orang-orang yang beriman itu)? Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

﴿ ٣١ ﴾ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْهُ خَزَا ۖ يَنْزِلُ اللَّهُ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لِنِيِّ مَلِكٍ وَلَا أَقُولُ لِلْخَيْدِ
تَزْحِرُ لَعَيْنُكُمْ لَنْ يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا ۖ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِي أَنْفُسِهِمْ ۚ إِنِّي لَخَ
لَمِنَ الظَّالِمِينَ

31. Wa lā aqūlu lakum ‘indī khazā’inullāhi wa lā a’lamul-gaiba wa lā aqūlu innī malakuw wa lā aqūlu lil-lažīna tazdarī a’yunukum lay yu’tiyahumullāhu khairā(n), allāhu a’lamu bimā fī anfusihim, innī iżal laminaẓ-ẓālimīn(a).

Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa aku mempunyai perbendaharaan (rezeki) Allah. Aku tidak mengetahui yang gaib dan tidak (pula) mengatakan bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat. Aku tidak (juga) mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu bahwa Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Jika demikian, sesungguhnya aku benar-benar termasuk orang-orang yang zalim.”

﴿ ٣٢ ﴾ قَالُوا يُنُودُ قَدْ جَاحَلْتَنَا فَكُتِرَ جَاحَلْنَا فَلْتَا بَمَا تَعِجُنَا لَ كُنْتَ مِنَ الصَّٰحِقِيْنَ

32. Qālū yā nūḥu qad jādaltanā fa akṣarta jidālanā fa'tinā bimā ta'idunā in kunta minaṣ-ṣādiqīn(a).

Mereka berkata, “Wahai Nuh, sungguh engkau telah berbantah dengan kami dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami. Maka, datangkanlah kepada kami azab yang engkau ancamkan jika kamu termasuk orang-orang yang benar.”

﴿ ٣٣ ﴾ قَالَ لَنَمَّا يَأْتِيَكُم بِهِ اللّٰهُ لَ شَا ؕ وَمَا لَنُتَمَّ بِمُعْجِزِيْهِ

33. Qāla innamā ya'tikum bihillāhu in syā'a wa mā antum bimu'jizīn(a).

Dia (Nuh) menjawab, “Sesungguhnya hanya Allah yang akan mendatangkannya (azab) kepadamu jika Dia menghendaki dan sekali-kali kamu tidak akan dapat melepaskan diri (darinya).

﴿ ٣٤ ﴾ وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَحْتُ لَكُمْ أَنْ أَنْصَدَ لَكُمْ إِنْ كَذَّ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

34. Wa lā yanfa‘ukum nuṣḥī in arattu an anṣaḥa lakum in kānallāhu yurīdu ay yugwiyakum, huwa rabbukum, wa ilaihi turja‘ūn(a).

Nasihatku tidak akan bermanfaat bagimu sekalipun aku ingin menasihatiimu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu. Dia adalah Tuhanmu dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”

﴿ ٣٥ ﴾ لَمْ يَقُولُوا افْتَرَاهُ قُلْ إِنْ افْتَرَيْتُهُ فَعَلِيَ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَجْرِمُونَ

35. Am yaqūlūnaftarāh(u), qul iniftaraituhū fa ‘alayya ijrāmī wa ana barī'um mimmā tujrimūn(a).

Bahkan, mereka (orang kafir Makkah) berkata, “Dia cuma mengada-adakannya (Al-Qur’an).” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika aku mengada-adakannya, akulah yang akan memikul dosanya dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat.

﴿ ٣٦ ﴾ وَأَوْحِيَ إِلَى نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ آمَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

36. Wa ūḥiya ilā nūḥin annahū lay yu'mina min qaumika illā man qad āmana falā tabta'is bimā kānū yaf'alūn(a).

Diwahyukan (oleh Allah) kepada Nuh, “(Ketahuilah) bahwa tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang benar-benar telah beriman. Maka, janganlah engkau bersedih atas apa yang selalu mereka perbuat.

﴿ ٣٧ ﴾ وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الْخَيْدِ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ

37. Waṣna'il-fulka bi'a'yuninā wa waḥyinā wa lā tukhāṭibnī fil-laẓīna ḡalamū, innahum mugraqūn(a).

Buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami dan janganlah engkau bicarakan (lagi) dengan-Ku tentang (nasib) orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.”

﴿ ٣٨ ﴾ وَيَصْنَعِ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

38. Wa yaṣna'ul-fulk(a), wa kullamā marra 'alaihi mala'um min qaumihi sakhirū minh(u), qāla in taskharū minnā fa innā naskharu minkum kamā taskharūn(a).

Mulailah dia (Nuh) membuat bahtera itu. Setiap kali para pemuka kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, “Jika kamu mengejek kami, sesungguhnya kami pun akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami).

﴿ ٣٩ ﴾ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مِنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَأْتِيهِ عَذَابٌ مُقِيمٌ

39. Fa saufa ta'lamūn(a), may ya'tīhi 'aẓābuy yukhẓīhi wa yaḥillu 'alaihi 'aẓābum muqīm(un).

Maka, kelak kamu mengetahui siapa (di antara kita) yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan (siapa pula) yang akan ditimpa azab yang kekal.”

sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, “Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.”

﴿ ٤٣ ﴾ قَالَ سَأُوۡبِۦٓ اِلٰى جَبَلٍ يَّغۡصِمُنِيۡ مِنَ الْمَآءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوۡمَ مِنْۢ لِّمَرِّ اللّٰهِ لَا مِنْ رَّحِمٍ ۚ وَجَآءَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَآذَ مِنَ الْمُفۡرِقِيۡنَ

43. Qāla sa'āwī ilā jabaliy ya'shimunī minal-mā'(i), qāla lā 'āṣimal-yauma min amrillāhi illā ma raḥim(a), wa ḥāla bainahumal-mauju fa kāna minal-mugraqīn(a).

Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanaku dari air (bah).” (Nuh) berkata, “Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya.” Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

﴿ ٤٤ ﴾ وَقِيۡلَ يٰۤاَرۡضُ اَبۡلَعِيۡ مَا عَنِ وِیَا سَمَآ ۚ لَقَلَّعِیۡ وَغِیۡضَ الْمَآءِ ۚ وَقُضِیَ اللّٰمَرُّ ۚ وَاسۡتَوٰتْ عَلٰی الْجُوۡدِیِّ وَقِيۡلَ بُعَاۡ لِّلۡقَوۡمِ الظّٰلِمِیۡنَ

44. Wa qīla yā arḍubla'ī mā'aki wa yā samā'u aqlī'ī wa gīḍal-mā'u wa quḍiyal-amru wastawat 'alal-jūdiyyi wa qīla bu'dal lil-qaumiz-ẓālimīn(a).

Difirmankan (oleh Allah), “Wahai bumi, telanlah airmu dan wahai langit, berhentilah (mencurahkan hujan).” Air pun disurutkan dan urusan (pembinaan para pendurhaka) pun diselesaikan dan (kapal itu pun) berlabuh di atas gunung Judi,³⁵⁶ dan dikatakan, “Kebinasaaanlah bagi kaum yang zalim.”

Catatan Kaki:

³⁵⁶) Gunung Judi terletak di Armenia sebelah selatan dan berbatasan dengan Mesopotamia.

﴿٤٥﴾ وَنَادَىٰ نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ لِي ابْنٌ مِّنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ

الْحَكَمِينَ

45. Wa nādā nūḥur rabbahū fa qāla rabbi innabnī min ahlī, wa inna wa’dakal-ḥaqqu wa anta aḥkamul-ḥākīmīn(a).

Nuh memohon kepada Tuhannya seraya berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil.”

﴿٤٦﴾ قَالَ يُنُودُ لَنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَّا غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ

عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ لَئِنْ تَكُونا مِنَ الْجَاهِلِينَ

46. Qāla yā nūḥu innahū laisa min ahlik(a), innahū ‘amalun gairu ṣāliḥ(in), falā tas'alnī mā laisa laka bihī ‘ilm(un), innī a'izuka an takūna minal-jāhilīn(a).

Dia (Allah) berfirman, “Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu karena perbuatannya sungguh tidak baik. Oleh karena itu, janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Sesungguhnya Aku menasihatimu agar engkau tidak termasuk orang-orang bodoh.”

﴿٤٧﴾ قَالَ رَبِّ لِي لَعُودٌ بَكَ لَئِنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنَّ

مِّنَ الْخَاسِرِينَ

47. Qāla rabbi innī a'ūzu bika an as'alaka mā laisa lī bihī ‘ilm(un), wa illā tagfir lī wa tarḥamnī akum minal-khāsirīn(a).

(Nuh) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Kalau Engkau tidak mengampuniku dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku,

niscaya aku termasuk orang-orang yang merugi.”

﴿ ٤٨ ﴾ قِيلَ يٰ نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِّمَّنْ مَعَكَ وَأُمَمٌ
سَنُعَذِّبُهُمْ ثُمَّ يَمْسُهُم مِّنَّا عَذَابٌ لَّيْمٌ

48.

**Qīla yā nūḥuhbiṭ bisalāmim minnā wa barakātin ‘alaika wa ‘alā umamim
mimmam ma‘ak(a), wa umamun sanumatti‘uhum ṣumma yamassuhum minnā
‘aẓābun alīm(un).**

Dikatakan (melalui wahyu), “Wahai Nuh, turunlah (dari bahteramu) dengan penuh keselamatan dari Kami dan penuh keberkahan atasmu serta umat-umat (mukmin) yang bersamamu. Ada pula umat-umat (kafir) yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab dari Kami yang sangat pedih.”

﴿ ٤٩ ﴾ تِلْكَ مِنْ لَّذَآءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَٰذَا
فَاصْبِرْ لِنَآءِ الْعَاقِبَةِ لِّلْمُتَّقِينَ

**49. Tilka min ambā'il-gaibi nūḥihā ilaik(a), mā kunta ta'lamuhā anta wa lā
qaumuka min qabli hāzā, faṣbir, innal-'āqibata lil-muttaqīn(a).**

Itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad). Tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka, bersabarlah. Sesungguhnya kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

﴿ ٥٠ ﴾ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُؤَلَاءِ قَالِ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ
لَئِنْ كُنْتُمْ لِلَّهِ مُفْتَرِينَ

50. Wa ilā ‘ādin akhāhum hūdā(n), qāla yā qaumi‘budullāha mā lakum min ilāhin gairuh(ū), in antum illā muftarūn(a).

Kepada (kaum) ‘Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. (Selama ini) kamu hanyalah mengada-ada (dengan mempersekutukan Allah).

﴿ ٥١ ﴾ يُقَوْمَ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ جَزَاءً لِّأَنِّي إِذَا أَنَا عَلَى الْخِيفَةِ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الْمَدِينَةِ ﴿٥١﴾

51.

Yā qaumi lā as'alukum ‘alaihi ajrā(n), in ajriya illā ‘alal-laẓī faṭaranī, afalā ta‘qilūn(a).

(Hud berkata,) “Wahai kaumku, aku tidak meminta kepadamu imbalan (sedikit pun) atas (seruanku) ini. Imbalanku hanyalah dari (Tuhan) yang telah menciptakanku. Apakah kamu tidak mengerti?

﴿ ٥٢ ﴾ وَيَقَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ ۚ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿٥٢﴾ وَيَزْحَكُ قَوْمٌ إِلَىٰ قُوتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾

52. Wa yā qaumistagfirū rabbakum ṣumma tūbū ilaihi yursilis-samā'a ‘alaikum midrāraw wa yazidkum quwwatan ilā quwwatikum wa lā tatawallau mujrimīn(a).

Wahai kaumku, mohonlah ampunan kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya! Niscaya Dia akan menurunkan untukmu hujan yang sangat deras, menambahkan kekuatan melebihi kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling menjadi orang-orang yang berdosa.”

﴿٥٣﴾ قَالُوا يَهُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ

بِمُؤْمِنِينَ

53. Qālū yā hūdu mā ji'tanā bibayyinatiw wa mā naḥnu bitārikī ālihatinā 'an qaulika wa mā naḥnu laka bimu'minīn(a).

Mereka (kaum 'Ad) berkata, “Wahai Hud, engkau tidak mendatangkan suatu bukti yang nyata kepada kami dan kami tidak akan (pernah) meninggalkan sembahen kami karena perkataanmu serta kami tidak akan (pernah) percaya kepadamu.

﴿٥٤﴾ لَنْ نَقُولَ لَكَ اعْتَرِكْ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوٓءٍ ۚ قَالَ لَنِيِّ لُشْهَدُ ٱللَّهُ وَٱشْهَدُوا لَنِيَّ

بَرِيٍّ ۚ مِمَّا تَشْرِكُونَ

54. In naqūlu illa'tarāka ba'ḍu ālihatinā bisū'(in), qāla innī usyhidullāha wasyhadū annī barī'um mimmā tusyrikūn(a).

Kami hanya mengatakan bahwa sebagian sembahen kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu.” Dia (Hud) menjawab, “Sesungguhnya aku menjadikan Allah (sebagai) saksi dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan

﴿٥٥﴾ مِّنْ حُونِهِۦ فَكَيَّحُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنْظَرُونَ

55. Min dūnihi fa kīdūnī jamī'an ṣumma lā tunzirūn(i)

dengan (tuhan-tuhan) selain Dia. Oleh karena itu, lakukanlah semua tipu dayamu terhadapku dan janganlah kamu tunda-tunda lagi.

﴿ ٥٦ ﴾ اِنِّیْ تَوَكَّلْتُ عَلَی اللّٰهِ رَبِّیْ وَرَبِّکُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ اِلَّا هُوَ اَخِذُ بِنَاصِیَتِهَا اِنَّ

رَبِّیْ عَلٰی صِرَاطٍ مُّسْتَقِیْمٍ

56. Innī tawakkaltu ‘alallāhi rabbī wa rabbikum, mā min dābbatin illā huwa ākhiẓum bināṣiyatihā, inna rabbī ‘alā ṣirāṭim mustaqīm(in).

Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak satu pun makhluk yang bergerak (di atas bumi) melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya). Sesungguhnya Tuhanku di jalan yang lurus (adil).

﴿ ٥٧ ﴾ فَالَّذِیْنَ تَوَلَّوْا فَقَدْ اَبْلَغْتُکُمْ مَا لُرْسِلْتُ بِهِۦ لِّلَّیْکُمْ وَیَسْتَخْلِفُ رَبِّیْ قَوْمًا غَیْرَکُمْ

وَلَا تَضُرُّوْنَهٗ شَیْءًا اِنَّ رَبِّیْ عَلٰی کُلِّ شَیْءٍ حَافِیْظٌ

57. Fa in tawallau faqad ablagtukum mā ursiltu bihī ilaikum, wa yastakhlifu rabbī qauman gairakum, wa lā taḍurrūnahū syai'ā(n), inna rabbī ‘alā kulli syai'in ḥafīẓ(un).

Maka, jika kamu berpaling, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu apa yang menjadi tugasku sebagai rasul kepadamu. Tuhanku akan mengganti kamu dengan kaum yang lain, sedangkan kamu tidak dapat mendatangkan mudarat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pemelihara segala sesuatu.”

﴿ ٥٨ ﴾ وَلَمَّا جَا ؕ لَمْرُنَا نَجِیْنَا هُوَحًا وَّالْخِیَۃِ لَمَنُوْا مَعَهٗ بِرِجْمَةٍ مِّنَّا وَنَجِیْنَهُمْ

مِّنْ عَذَابٍ غَلِیْظٍ

58. Wa lammā jā'a amrunā najjainā hūdaw wal-lażīna āmanū ma'ahū biraḥmatim minnā, wa najjaināhum min 'azābin galīẓ(in).

Ketika keputusan (azab) Kami datang, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami. Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang dahsyat.

﴿ ٥٩ ﴾ وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ وَاتَّبَعُوا لَمْرَكًا جَبَّارٍ عَنِيدٍ

59. Wa tilka 'ādun jaḥadū bi'āyāti rabbihim wa 'aṣau rusulahū wattaba'ū amra kulli jabbārin 'anīd(in).

Itulah (kaum) 'Ad. Mereka mengingkari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan, mendurhakai rasul-rasul-Nya, dan menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi keras kepala.

﴿ ٦٠ ﴾ وَاتَّبَعُوا فِي هَذِهِ الْحُنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ لَأَلَّا لَ عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ لَأَلَّا
بُعْدًا لِعَادٍ قَوْمِ هُودٍ

60. Wa utbi'ū fī hażihid-dun-yā la'nataw wa yaumal-qiyāmah(ti), alā inna 'ādan kafarū rabbahum, alā bu'dal li'ādin qaumi hūd(in).

Mereka selalu diikuti dengan laknat di dunia ini dan (begitu pula kelak) di hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya (kaum) 'Ad itu kufur kepada Tuhan mereka. Ingatlah bahwa (kaum) 'Ad, yakni (kaum) Hud, benar-benar telah binasa.

﴿ ٦١ ﴾ وَاللّٰى تَمُودَ لِنَاهُمْ ضَلٰجًا قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرِهِ
هُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تَوْبُوا لِلّٰهِ اِنَّ
رَبَّهٗ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ

61. Wa ilā šamūda akhāhum šālihā(n), qāla yā qaumi'budullāḥa mā lakum min ilāhin gairuh(ū), huwa ansya'akum minal-arḍi wasta'marakum fihā fastagfirūhu šumma tūbū ilaih(i), inna rabbī qarībum mujīb(un).

Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya.³⁵⁷) Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).”

Catatan Kaki:

357) Manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkannya.

﴿٦٢﴾ قَالُوا يُصَلِّ قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَٰذَا أَتَنْهَانَا لَئِنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيدٍ

62. Qālū yā šāliḥu qad kunta fīnā marjuwwan qabla hāzā atanhānā an na'buda mā ya'budu ābā'unā wa innanā lafi syakkim mimmā tad'ūnā ilaihi murīb(in).

Mereka (kaum Samud) berkata, “Wahai Saleh, sebelum ini engkau benar-benar merupakan orang yang diharapkan di tengah-tengah kami. Apakah engkau melarang kami menyembah apa yang disembah oleh nenek moyang kami? Sesungguhnya kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa (agama) yang engkau serukan kepada kami.”

﴿٦٣﴾ قَالَ يَقَوْمِ لَرَعَيْتُمْ لَئِنْ كُنْتُمْ عَلَيَّ بَيِّنَةً مِّدِّيٍّ وَاتَّبَعْتُمْ مِنْهُ رَحْمَةً فَمَذَّ يَنْصُرِينِي مَذَّ اللَّهِ لَئِنْ عَصَيْتُمْ فَمَا تَزِيدُونَنِي غَيْرَ تَخْسِيرٍ

63. Qāla yā qaumi ara'aitum in kuntu 'alā bayyinatim mir rabbī, wa ātānī minhu raḥmatan famay yaṣṣurunī minallāhi in 'aṣaituh(ū), famā tazīdūnanī gaira takhsīr(in).

Dia (Saleh) berkata, “Wahai kaumku, jelaskan pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia memberikan kepadaku rahmat (kenabian). Siapa yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya? Kamu tidak akan pernah menambah apa pun untukku selain kerugian.

﴿٦٤﴾ وَيَقَوْمٌ هَٰذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَخَرُّوهَا تَأْكُلُ فِي لَرَضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا
بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ

64. Wa yā qaumi hāzihī nāqatullāhi lakum āyatan fa żarūhā ta'kul fī arḍillāhi wa lā tamassūhā bisū'in fa ya'khuḥakum 'aḏābun qarīb(un).

Wahai kaumku, inilah unta betina dari Allah sebagai mukjizat untukmu. Oleh karena itu, biarkanlah dia makan di bumi Allah dan janganlah kamu memperlakukannya dengan buruk yang akan menyebabkan kamu segera ditimpa azab.”

﴿٦٥﴾ فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي حَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ۖ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ

65. Fa 'aqarūhā fa qāla tamatta'ū fī dārikum śalāṣata ayyām(in), zālika wa'dun gairu makzūb(in).

Mereka lalu menyembelih unta itu. Maka, dia (Saleh) berkata, “Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari.³⁵⁸⁾ Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.”

Catatan Kaki:

358) Perbuatan mereka membunuh unta itu adalah suatu pelanggaran terhadap larangan Nabi Saleh a.s. Oleh sebab itu, Allah Swt. menjatuhkan kepada mereka hukuman dengan membatasi sisa hidup mereka tiga hari saja. Maka, sebagai ejekan, mereka disuruh bersuka ria selama tiga hari itu.

﴿٦٦﴾ فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا ضَلِيلًا وَالْخَيْرَ الْمُنْوَءَ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَمِنَ الْيَوْمِذِ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ

66. Falammā jā'a amrunā najjainā ṣāliḥaw wal-laẓīna āmanū ma'ahū biraḥmatim minnā wa min khizyi yaumi'iz(in), inna rabbaka huwal-qawiyyul-'aẓīz(u).

Ketika keputusan Kami datang, Kami menyelamatkan Saleh dan orang-orang yang beriman bersamanya berkat rahmat dari Kami serta (Kami menyelamatkannya juga) dari kehinaan hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

﴿٦٧﴾ وَالَّذِیْ ظَلَمُوا الصَّیْدَ فَاصْبَهُوا فِیْ دَارِهِمْ لِیُثْمِنَ

67. Wa akhaẓal-laẓīna ẓalamuṣ-ṣaiḥatu fa aṣbahū fī dārihim jāšimīn(a).

Suara yang menggelegar juga menimpa orang-orang zalim itu, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumah-rumah mereka.

﴿٦٨﴾ کَآلَ لَمْ یَغْنَوْا فِیْهَا ۚ لَآ اِنَّهُمْ کَفَرُوا رَبَّهُمْ ۚ لَآ بُعَا لِّلْمُوءَدِ

68. Ka allam yagnau fihā, alā inna ṣamūda kafarū rabbahum, alā bu'dal liṣamūd(a).

(Negeri itu tampak tanpa bekas sama sekali) seakan-akan mereka belum pernah tinggal³⁵⁹) di sana. Ingatlah sesungguhnya (kaum) Samud telah mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, bahwa (kaum) Samud telah binasa.

Catatan Kaki:

³⁵⁹) Demikian cepatnya mereka dihancurkan oleh guntur itu sehingga mereka hancur lebur, seolah-olah mereka tidak pernah ada.

﴿٦٩﴾ وَلَقَدْ جَاءَ عَتْرُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ

بَعَجًا جَنِيذٍ

69. Wa laqad jā'at rusulunā ibrahīma bil-busrā qālū salāmā(n), qāla salāmun famā labiṣa an jā'a bi'ijlin ḥanīẓ(in).

Sungguh, utusan Kami (malaikat) benar-benar telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira. Mereka mengucapkan, “Selamat.” Dia (Ibrahim) menjawab, “Selamat.” Tidak lama kemudian, Ibrahim datang dengan membawa (suguhan) daging anak sapi yang dipanggang.

﴿٧٠﴾ فَلَمَّا رَأَوْهُمُ لَا تَصِلُ إِلَيْهِمْ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْنَا

لُرْسُلُنَا إِلَى قَوْمِ لُوطٍ

70. Falammā ra'ā aidiyahum lā taṣilu ilaihi nakirahum wa aujasa minhum khīfah(tan), qālū lā takhaf innā ursilnā ilā qaumi lūṭ(in).

Ketika (Ibrahim) melihat tangan mereka tidak menjamahnya, dia mencurigai dan memendam rasa takut kepada mereka. Mereka (malaikat) berkata, “Jangan takut! Sesungguhnya kami diutus kepada kaum Lut (untuk menghancurkan mereka).”

﴿٧١﴾ وَأَمْرَاتُهُ قَا يْمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

71. Wamra'atuhū qā'imatun fa ḍaḥikat fa basysyarnāhā bi'ishāq(a), wa miw warā'i ishāqa ya'qūb(a).

Istrinya berdiri, lalu tersenyum. Kemudian, Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya'qub (putra Ishaq).

﴿٧٢﴾ قَالَتْ يُوَيْلَتُ مَاذَا وُلِدْتُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ

72. Qālat yā wailatā a'alidu wa ana ‘ajūzuw wa hāzā ba‘lī syaikhā(n), inna hāzā lasyai’un ‘ajīb(un).

Dia (istrinya) berkata, “Sungguh mengherankan! Mungkinkah aku akan melahirkan (anak) padahal aku sudah tua dan suamiku ini sudah renta? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang ajaib.”

﴿٧٣﴾ قَالُوا لَتَعَجِبِينَ مِنْ لَمَرِ اللَّهِ رَحْمَةً لِلَّهِ وَبَرَكَتَهُ عَلَيْكُمْ لَهَا الْبَيْتَ إِنَّهُ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ

73.

Qālū ata‘jabīna min amrillāhi raḥmatullāhi wa barakātuh(ū), ‘alaikum ahlal-bait(i), innaḥū ḥamīdum majīd(un).

Mereka (para malaikat) berkata, “Apakah engkau merasa heran dengan ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah (yang) dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya Dia Maha Terpuji lagi Maha Mulia.”

﴿٧٤﴾ فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَا عَثَّهُ الْبُشْرَىٰ يُجَاحِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ

74. Falammā ḡahaba ‘an ibrahīmar rau’u wa jā'athul busyrā yujādilunā fī qaumi lūṭ(in).

Maka, ketika rasa takut telah hilang dari Ibrahim dan kabar gembira telah datang kepadanya, dia pun bermujadalah (berdiskusi) dengan (malaikat) Kami tentang kaum Lut.

75. Inna ibrahīma laḥalīmun awwāhum munīb(un)

Sesungguhnya Ibrahim benar-benar penyantun, pengiba, lagi suka kembali (kepada Allah).

﴿ ٧٦ ﴾ يٰٓاِبْرٰهِيْمُ اَعْرِضْ عَنْ هٰذَا ۖ اِنَّهٗ قَدْ جَا ؕ اَمْرٌ بِكَ ۚ وَاِنَّهُمْ لَآتِيهِمْ عَذَابٌ
غَيْرٌ مَّرْحُوْدٌ

76. Yā ibrahīmu a'riḍ 'an hāzā, innahū qad jā'a amru rabbik(a), wa innahum ātīhim 'azābun gairu mardūd(in).

(Malaikat berkata,) “Wahai Ibrahim, berpalinglah dari (mujadalah) ini! Sesungguhnya ketetapan Tuhanmu benar-benar telah datang. Sesungguhnya mereka akan ditimpa azab yang tidak dapat ditolak.”

﴿ ٧٧ ﴾ وَلَمَّا جَا ؕ عَزَّ رُسُلُنَا لُوْطًا سِيِّ ۚ ؕ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هٰذَا يَوْمُ
عَصِيْبٍ

77.

Wa lammā jā'at rusulunā lūṭan sī'a bihim wa ḍāqa bihim żar'aw wa qāla hāzā yaumun 'aṣīb(un).

Ketika para utusan Kami (malaikat) itu datang kepada Lut, dia merasa gundah dan dadanya terasa sempit karena (kedatangan) mereka. Dia (Lut) berkata, “Ini hari yang sangat sulit.”³⁶⁰⁾

Catatan Kaki:

³⁶⁰⁾ Nabi Lut a.s. merasa gundah akan kedatangan para utusan Allah Swt. itu karena mereka berwujud pemuda yang rupawan, sedangkan kaum Lut sangat menyukai pemuda-pemuda yang

rupawan untuk diajak berhubungan seksual sesama jenis. Dia merasa tidak sanggup melindungi mereka dari gangguan kaumnya.

﴿٧٨﴾ وَجَا ۞ قَوْمُهُ يَهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ
يَقَوْمُ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هَذَ لَطَهَرْتُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِي فِي ضَعْفٍ لِّیْسَ
مِنْكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ

78. Wa jā'ahū qaumuhū yuhra'ūna ilaih(i), wa min qablu kānū ya'malūnas-sayyi'āt(i), qāla yā qaumi hā'ulā'i banātī hunna aṭharu lakum fattaqullāha wa lā tukhzūni fī ɗaifī, alaisa minkum rajulur rasyīd(un).

Kaumnya bergegas datang menemuinya. Sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan keji. Lut berkata, “Wahai kaumku, inilah putri-putri (negeri)-ku. Mereka lebih suci bagimu (untuk dinikahi). Maka, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)-ku di hadapan tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang berakal sehat?”

﴿٧٩﴾ قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكُمْ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ

79. Qālū laqad ‘alimta mā lanā fī banātika min ḥaqq(in), wa innaka lata‘lamu mā nurīd(u).

Mereka menjawab, “Sungguh, engkau pasti tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap putri-putrimu dan engkau tentu mengetahui apa yang (sebenarnya) kami inginkan.”

﴿٨٠﴾ قَالَ لَوْلَا لِي بِكُمْ قُوَّةٌ لَوَالِي إِلَى رُكْنٍ شَحِيدٍ

80. Qāla lau anna lī bikum quwwatan au āwī ilā ruknin syadīd(in).

Dia (Lut) berkata, “Sekiranya aku mempunyai kekuatan untuk menghalangi (perbuatan)-mu atau aku dapat berlindung kepada kerabat yang kuat (tentu aku lakukan).”

﴿ ٨١ ﴾ قَالُوا يُلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصْلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرَبَ لَهُكَ بَقِيعًا مِمَّا آتَيْنَاكَ وَلَمْ يَلْتَفِتْ
مِنْكُمْ لَهْدًا لِمَا أَمَرْتَهُ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِلَهُ مَوْعِدُهُمُ الصُّبْحُ
لِلْيَسَدِ الصُّبْحُ بِقَرَبٍ

81. Qālū yā lūṭu innā rusulu rabbika lay yaṣilū ilaika fa asri bi'ahluka biqit'īm minal-laili wa lā yaltafit minkum aḥadun illamra'atak(a), innaḥū muṣībuhā mā aṣābahum, inna mau'idahumuṣ-ṣubḥ(u), alaiṣaṣ-ṣubḥu biqarīb(in).

Mereka (para malaikat) berkata, “Wahai Lut, sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu. Mereka tidak akan dapat mengganggumu (karena mereka akan dibinasakan). Oleh karena itu, pergilah beserta keluargamu pada sebagian malam (dini hari) dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu (janganlah kamu ajak pergi karena telah berkhianat). Sesungguhnya dia akan terkena (siksaan) yang menimpa mereka dan sesungguhnya saat (kehancuran) mereka terjadi pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?”

﴿ ٨٢ ﴾ فَلَمَّا جَاءَ ءَلْمُرْتَبَا جَعَلْنَا عَلَيْهِمَا سَافِلَهًا وَمَطَرْنَا عَلَيْهِمَا حِجَارَةً مِّنْ سِجِّيلٍ
مَّنْضُودٍ

82. Falammā jā'a amrunā ja'alnā 'āliyahā sāfilahā wa amṭarnā 'alaihā ḥijāratam min sijjīlim mandūd(in).

Maka, ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkannya (negeri kaum Lut) dan Kami menghujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar secara bertubi-tubi.

83. Musawwamatan ‘inda rabbik(a) wa mā hiya minaz-ẓālimīna biba’id(in).

(Batu-batu itu) diberi tanda dari sisi Tuhanmu. Siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zalim.

﴿ ٨٤ ﴾ وَاللّٰى مَحِيۡةً لِّهَآهُمۡ شُعَبِيۡا۟ قَالا۟ يٰۤقَوْمُ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمۡ مِّنۡ دِىۡنٍ غَيْرِہٖ
وَلَا تَتَّقُوا الْمَكِّيَالَ وَالْمِيزَادَ لَيۡلِيۡ لِرَبِّكُمۡ بِخَيْرٍ وَّانِّيۡ لَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوْمٍ
مُّهَيۡطٍ

84. Wa ilā madyana akhāhum syu‘aibā(n), qāla yā qaumi‘budullāha mā lakum min ilāhin gairuh(ū), wa lā tanquṣul-mikyāla wal-mizāna innī arākum bikhairi wa innī akhāfu ‘alaikum ‘azāba yaumim muḥiṭ(in).

Kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu’aib. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan! Sesungguhnya Aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur). Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang meliputi (dan membinasakanmu, yaitu hari Kiamat).

﴿ ٨٥ ﴾ وَيَقَوْمُ لَوۡفُوا۟ الْمِكِّيَالَ وَالْمِيزَادَ بِالْقِسۡطِ وَلَا تَبۡخُسُوا۟ النَّاسَ اَشۡيَا۟ عَہۡمَ وَلَا
تَعۡتُوا۟ فِى الْاَرۡضِ مَفۡسِدِيۡنَ

85. Wa yā qaumi aful-mikyāla wal-mizāna bil-qisṭi wa lā tabkhasun-nāsa asy-yā'ahum wa lā ta’sau fil-arḍi mufsidīn(a).

Wahai kaumku, penuhilah takaran dan timbangan dengan adil! Janganlah kamu merugikan manusia akan hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di bumi dengan menjadi perusak!

﴿ ٨٦ ﴾ بَقِيَّةُ اللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ لَوْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۚ وَمَا لَنَا عَلَيْكُمْ بِهَافِظٍ

86. Baqiyyatullāhi khairul lakum in kuntum mu'minīn(a), wa mā ana 'alaikum biḥafīẓ(in).

Apa yang tersisa (dari keuntungan yang halal) yang dianugerahkan Allah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang beriman. Aku bukanlah pengawas atas dirimu.”

﴿ ٨٧ ﴾ قَالُوا يَشْعَبُ لَصَلَوْتِكَ تَأْمُرُكَ لَوْ نَتْرَكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا لَوْ لَمْ نَفْعَلْ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَلنَّاهِلِيمُ الرَّشِيدُ

87. Qālū yā syu'aibu aṣalātuka ta'muruka an natruka mā ya'budu ābā'unā au an naf'ala fī amwālīnā mā nasyā'(u), innaka la'antal-ḥalīmur-rasyīd(u).

Mereka berkata, “Wahai Syu'aib, apakah salatmu (agamamu) yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami atau melarang kami mengelola harta menurut cara yang kami kehendaki? (Benarkah demikian, padahal) sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun lagi cerdas?”³⁶¹⁾

Catatan Kaki:

361) Perkataan ini mereka ucapkan untuk mengejek Nabi Syu'aib a.s

﴿ ٨٨ ﴾ قَالَ يَقَوْمِ أَرَعَيْتُمْ لَوْ كُنْتُمْ عَلَى بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقْنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَمْلِكُمْ إِلَى مَا أَنهَيْكُمْ عَنْهُ لَوْ أُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

88. Qāla yā qaumi ara'aitum in kuntu 'alā bayyinatim mir rabbī wa rāzaqanī minhu rizqan ḥasanaw wa mā urīdu an ukhālifakum ila mā anhākum 'anh(u), in urīdu illal-iṣlāḥa mastatā't(u), wa mā taufiqī illā billāh(i), 'alaihi tawakkaltu wa ilaihi unīb(u).

Dia (Syu'aib) berkata, “Wahai kaumku, jelaskan pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahiku rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya). Aku (sebenarnya) tidak ingin berbeda sikap denganmu (lalu melakukan) apa yang aku sendiri larang. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan sesuai dengan kesanggupanku. Tidak ada kemampuan bagiku (untuk mendatangkan perbaikan) melainkan dengan (pertolongan) Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali.

﴿ ٨٩ ﴾ وَيَقَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِيْ اَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا اَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ اَوْ قَوْمَ هُودٍ
اَوْ قَوْمَ صَالِحٍ وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِّنْكُمْ بِبَعِيْدٍ

89. Wa yā qaumi lā yajrimannakum syiqāqī ay yuṣībakum miṣlu mā aṣāba qauma nūḥin au qauma hūdin au qauma ṣāliḥ(in), wa mā qaumu lūṭim minkum biba'id(in).

Wahai kaumku, janganlah sekali-kali pertentanganku (denganmu) menyebabkan apa yang menimpa kaum Nuh, kaum Hud, atau kaum Saleh juga menimpamu, sedangkan (tempat dan masa kebinasaan) kaum Lut tidak jauh dari kamu.

﴿ ٩٠ ﴾ وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا اِلَيْهِ اِنَّ رَبِّيْ رَحِيْمٌ وَحُوْدٌ

90. Wastagfirū rabbakum ṣumma tūbū ilaihi(i), inna rabbī raḥīmuw wadūd(un).

Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Mencintai.”

﴿ ٩١ ﴾ قَالُوا يَشْعَبٌ مَّا نَفْقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرِيكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ

لَرَجَعْتُكَ وَمَا لَنَّا عَلَيْكَ بَعَزِيزٌ

91. Qālū yā syu‘aibu mā nafqahu kašīram mimmā taqūlu wa innā lanarāka finā ḍa‘ifā(n), wa lau lā rahṭuka larajamnāk(a), wa anta ‘alainā bi‘azīz(in).

Mereka berkata, “Wahai Syu’aib, Kami tidak banyak mengerti apa yang engkau katakan itu, sedangkan kami sesungguhnya memandang engkau sebagai seorang yang lemah di antara kami. Kalau tidak karena keluargamu, tentu kami telah melemparimu (dengan batu), sedangkan engkau pun bukan seorang yang berpengaruh atas kami.”

﴿ ٩٢ ﴾ قَالَ يَقَوْمِ لَرَهْطِي لَعَزُ عَلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَاتَّخَذْتُمُوهُ وَرَاءَكُمْ ظَهْرِيًّا إِنَّ

رَبِّي بِمَا تَعْمَلُونَ مَحِيطٌ

92. Qāla yā qaumi arahṭi a‘azzu ‘alaikum minallāh(i), wattakhaḥtumūhu warā‘akum ḡhriyyā(n), inna rabbī bimā ta‘malūna muḥiṭ(un).

Dia (Syu’aib) menjawab, “Wahai kaumku, apakah keluargaku kamu pandang lebih terhormat daripada Allah sehingga kamu menempatkan-Nya di belakangmu (menyepelkan-Nya)? Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan.

﴿ ٩٣ ﴾ وَيَقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ لِيٍّ عَامِلًا سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنِ يَأْتِيهِ عَذَابٌ

يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَاذِبٌ وَارْتَقِبُوا لِيٍّ مَعَكُمْ رَقِيبٌ

93. Wa yā qaumi'malū 'alā makānatikum innī 'āmil(un), saufa ta'lamūn(a), may ya'tīhi 'azābuy yukhzihi wa man huwa kāzib(un), wartaqibū innī ma'akum raqīb(un).

Wahai kaumku, berbuatlah apa yang bisa kamu lakukan! Sesungguhnya aku pun berbuat (hal yang sama). Kelak kamu mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang pendusta. Tunggulah (akibat perbuatanmu), sesungguhnya aku pun akan menunggu bersamamu!”

﴿ ٩٤ ﴾ وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَلَخَذَتِ
الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْدَةَ فَاصْبَهُوا فِي حَيَارِهِمْ لِيُثْمِنَ

94. Wa lammā jā'a amrunā najjainā syu'aibaw wal-laẓīna amanū ma'ahū biraḥmatim minnā, wa akhaẓatil-laẓīna ẓalamuṣ-ṣaiḥatu fa aṣbaḥū fī diyārihim jāšimīn(a).

Ketika keputusan Kami (untuk menghancurkan mereka) datang, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami. Adapun orang-orang yang zalim, mereka dibinasakan oleh suara yang menggelegar sehingga mati bergelimpangan di rumah-rumah mereka.

﴿ ٩٥ ﴾ كَذَلِكَ لَمْ يَغْنَوْا فِيهَا لَأَلَّا بُعْثَا لِمَحْيَةٍ كَمَا بَعْدَتْ تُمُودُ

95. Ka allam yagnau fihā, alā bu'dal limadyana kamā ba'idat ṣamūd(u).

(Negeri itu tak berbekas) seolah-olah mereka tidak pernah tinggal di sana. Ingatlah, (penduduk) Madyan binasa sebagaimana juga (kaum) Samud.

96. Wa laqad arsalnā mūsā bi'āyātina wa sulṭānim mubīn(in).

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Musa dengan (membawa) ayat-ayat (mukjizat) Kami dan keterangan yang nyata

﴿ ٩٧ ﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ ۚ فَاتَّبَعُوْا أَمْرَ فِرْعَوْنَ ۚ وَمَا أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ

97. Ilā fir'auna wa mala'ihī fattaba'ū amra fir'aun(a), wa mā amru fir'auna birasyīd(in).

kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya, tetapi (justru) mereka mengikuti perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun sama sekali bukanlah (perintah) yang benar.

﴿ ٩٨ ﴾ يَقَحْمُهُ قَوْمُهُ ۚ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۖ فَلَوْ رَحِمَهُ النَّارُ ۖ وَبِئْسَ الْوَرْدُ الْمَوْرُودُ

98. Yaqdumu qaumahū yaumal-qiyāmati fa auradahumun-nār(a), wa bi'sal-wirdul-maurūd(u).

(Fir'aun) berjalan di depan kaumnya di hari Kiamat, lalu membawa mereka masuk neraka. Itulah seburuk-buruk tempat yang dimasuki.

﴿ ٩٩ ﴾ وَاتَّبَعُوا فِيْ هٰذِهِ لَعْنَةً ۖ وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۖ بِئْسَ الرَّفْدُ الْمَرْفُودُ

99. Wa utbi'ū fī hāzihī la'nataw wa yaumal-qiyāmah(ti), bi'sar-rifdul-marfūd(u).

Mereka diikuti dengan laknat di sini (dunia) dan (kelak) di hari Kiamat. (Laknat) itu seburuk-buruk pemberian yang diserahkan.

﴿ ١٠٠ ﴾ خَلَقَ مِنْ لَدُنَّا بَا ۖ الْقَرْيَةَ نَقِصُهُ عَلَيْكَ مِنْهَا قَا يَعْ وَحِصِيدُ

100. Zālīka min ambā'il-qurā naquṣṣuhū 'alaika minhā qā'imuw wa ḥaṣīd(un).

Itu adalah sebagian berita tentang negeri-negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad). Di sebagian negeri-negeri itu masih berdiri peninggalan-peninggalannya dan ada (pula) yang telah musnah.

﴿ ١٠١ ﴾ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ لَمَّا جَاءَ ۖ أَمْرُ رَبِّكَ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيرٍ

101. Wa mā ḡalamnāhum wa lākin ḡalamū anfusahum famā agnat 'anhum ālihatuhumul-latī yad'ūna min dūnillāhi min syai'il lammā jā'a amru rabbik(a), wa mā zādūhum gaira tatbīb(in).

Kami tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri sendiri. Maka, tidak bermanfaat sedikit pun bagi mereka sembahyan yang mereka sembah selain Allah saat siksaan Tuhanmu datang. (Sembahan) itu tak lain (justru) hanya menambah kebinasaan bagi mereka.

﴿ ١٠٢ ﴾ وَكَخَلَقَ لَهْدُ رَبِّكَ لَخَالِ لَهْدُ الْقَرْيَةِ وَهِيَ ظَالِمَةٌ لَهْدُ لَهْدُ لِهْدُ شَحِيدُ

102. Wa kaẓālika akhẓu rabbika iżā akhaẓal-qurā wa hiya zālimah(tun), inna akhẓahū alīmun syadīd(un).

Demikianlah siksaan Tuhanmu apabila Dia mengazab (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim.

Sesungguhnya siksaan-Nya sangat pedih lagi sangat berat.

﴿ ١٠٣ ﴾ لَٰ فِيْ خُلُقِ لَّيْلَةٍ لِّمَنۢ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ ۚ خُلِقَ يَوْمَ مَجْمُوعٍ ۚ لَّهٗ النَّاسُ
وَخُلِقَ يَوْمَ مَشْهُودٍ

103. Inna fī zālīka la'āyatal liman khāfa 'aẓābal-ākhirah(ti), zālīka yaumum majmū'(un), lahun-nāsu wa zālīka yaumum masyhūd(un).

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut pada azab akhirat. Itu adalah hari ketika semua manusia dikumpulkan (untuk dihisab) dan itu adalah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk).

﴿ ١٠٤ ﴾ وَمَا ذُوْجُرْهُ ۖ لَّآ لِلْجَا مَقْدُوْدٍ

104. Wa mā nu'akhkhiruhū illā li'ajalim ma'dūd(in).

Kami tidak akan menundanya, kecuali sampai waktu yang sudah ditentukan.

﴿ ١٠٥ ﴾ يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ لَّا بِأَخْنِهَا ۖ فَعِنَّهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

105. Yauma ya'ti lā takallamu nafsun illā bi'iznih(ī), fa minhum syaqiyyuw wa sa'īd(un).

Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya. Maka, di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia.

﴿ ١٠٦ ﴾ فَلَمَّا الْخِزْدُ شَقُوا فِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ

106. Fa ammal-lazīna syaqū fa fin-nāri lahum fihā zafīruw wa syahīq(un).

Adapun orang-orang yang sengsara, maka (ia berada) di dalam neraka. Di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih.

﴿ ١٠٧ ﴾ يُلْحِزْنَ فِيهَا مَا حَامَتِ السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ لِلَّ مَا شَاءَ رَبُّكَ ۚ لَئِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ

107. Khālidīna fihā mā dāmatis-samāwātu wal-arḍu illā mā syā'a rabbuk(a), inna rabbaka fa'‘ālul limā yurīd(u).

Mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi,³⁶²⁾ kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Melaksanakan apa yang Dia kehendaki.

Catatan Kaki:

362) Kalimat ini adalah kiasan yang dimaksudkan untuk menjelaskan kekekalan mereka di neraka. Alam akhirat juga mempunyai langit dan bumi tersendiri.

﴿ ١٠٨ ﴾ وَلَمَّا الْخِزْدُ سَعِدُوا فِي الْجَنَّةِ يُلْحِزْنَ فِيهَا مَا حَامَتِ السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ لِلَّ مَا شَاءَ رَبُّكَ ۚ عَطَا ۚ غَيْرَ مَجْذُوذٍ

108. Wa ammal-lazīna su'idū fa fil-jannati khālidīna fihā mā dāmatis-samāwātu wal-arḍu illā mā syā'a rabbuk(a), 'aṭā'an gaira majzūẓ(in).

Adapun orang-orang yang berbahagia, maka (ia berada) di dalam surga. Mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain) sebagai karunia yang tidak putus-putusnya.

﴿ ١٠٩ ﴾ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْْبُدُ هَؤُلَاءِ مَا يَعْْبُدُونَ إِلَّا كَمَا يَعْْبُدُ آبَاؤُهُمْ
مِّن قَبْلُ وَإِنَّا لَمُوفُونَ نَصِيبُهُمْ غَيْر مَنقُوصٍ

109. Falā taku fī miryatim mimmā ya‘budu hā‘ulā’(i), mā ya‘budūna illā kamā ya‘budu ābā’uhum min qabl(u), wa innā lamuwaffūhum naṣībahum gaira manqūṣ(in).

Maka, janganlah engkau (Nabi Muhammad) ragu-ragu tentang (kebatilan) apa yang mereka sembah. Mereka tiada lain hanya menyembah sebagaimana nenek moyang mereka dahulu. Kami pasti akan menyempurnakan balasan mereka tanpa dikurangi sedikit pun.

﴿ ١١٠ ﴾ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَاجْتَلَفَ فِيهِ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْهُ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ
بَيْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ

110. Wa laqad ātainā mūsā-kitāba fakhtulifa fih(i), wa lau lā kalimatun sabaqat mir rabbika laquḍiya bainahum, wa innahum lafī syakkim minhu murīb(in).

Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu ia (kitab itu) diperselisihkan. Seandainya tidak ada ketetapan yang terdahulu dari Tuhanmu (bahwa orang-orang yang mendustakan Al-Qur’an akan ditunda penyiksaannya), niscaya telah dilaksanakan hukuman di antara mereka.³⁶³) Sesungguhnya mereka benar-benar dalam kebimbangan dan keraguan terhadapnya.

Catatan Kaki:

363) Sekiranya tidak ada ketetapan penundaan azab terhadap mereka sampai hari Kiamat, tentulah mereka dibinasakan pada waktu itu juga.

﴿ ١١١ ﴾ وَإِنَّ كُلَّ لَمَّا لِيَُوفِيَئَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَالَهُمْ إِنَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

111. Wa inna kullān lammā layuwaffiyanahum rabbuka a‘mālahum, innahū bimā ya‘malūna khabīr(un).

Sesungguhnya kepada setiap (yang berselisih itu) Tuhanmu pasti akan memberi balasan secara penuh atas perbuatan mereka. Sesungguhnya Dia Maha Teliti terhadap apa yang mereka kerjakan.

﴿ ١١٢ ﴾ فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمِنَ الذِّكْرِ مَا تَطَّوُّوا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

112. Fastaqim kamā umirta wa man tāba ma‘aka wa lā taṭṭau, innahū bimā ta‘malūna baṣīr(un).

Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

﴿ ١١٣ ﴾ وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ
لَّوْلِيَا ؕ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

113. Wa lā tarkanū ilal-laẓīna ḡalamū fa tamassakumun-nār(u), wa mā lakum min dūnillāhi min auliyā'a ṡumma lā tunṣarūn(a).

Janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim sehingga menyebabkan api neraka menyentuhmu, sedangkan kamu tidak mempunyai seorang penolong³⁶⁴) pun selain Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan.

Catatan Kaki:

﴿ ١١٤ ﴾ وَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبُ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ
خُذِرَى لِّلْحَاكِرِينَ

114. Wa aqimiṣ-ṣalāta ṭarafayin-nahāri wa zulaḥam minal-lail(i), innal-ḥasanāti yuḥhibnas-sayyi'āt(i), ḡālīka ḡīkrā liḡ-ḡākirīn(a).

Dirikanlah salat pada kedua ujung hari (pagi dan petang) dan pada bagian-bagian malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan. Itu adalah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah).

﴿ ١١٥ ﴾ وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

115. Waṣbir fa innallāha lā yaḡī'u ajral-muḥsinīn(a).

Bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan.

﴿ ١١٦ ﴾ فَلَوْلَا كَاذَ مَنِ الْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا
قَلِيلًا مِّمَّنْ لَّنَجِّنَا مِنْهُمْ وَاتَّبَعَ الْخِيَذَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا
مُجْرِمِينَ

116. Fa lau lā kāna minal-qurūni min qablikum ulū baqīyyatīy yanhauna 'anil-fasādi fil-arḡi illā qalīlam mimman anjainā minhum, wattaba'al-lazīna ḡalamū mā utrifū fihi wa kānū mujrimīn(a).

Maka, mengapa tidak ada di antara generasi sebelum kamu sekelompok orang yang mempunyai keutamaan yang

melarang (berbuat) kerusakan di bumi, kecuali sebagian kecil, yaitu orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka? Orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.

﴿ ١١٧ ﴾ وَمَا كَاذُ رَبِّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْطَفُونَ

117. Wa mā kāna rabbuka liyuhlikal-qurā biẓulmiw wa ahluhā muṣliḥūn(a).

Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim sedangkan penduduknya berbuat kebaikan.

﴿ ١١٨ ﴾ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

118. Wa lau syā'a rabbuka laja'alan-nāsa ummataw wāḥidataw wa lā yazālūna mukhtalifīn(a).

Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama),

﴿ ١١٩ ﴾ لِلَّهِ مَن رَّحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَلْمَلَكِ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ
وَالنَّاسِ لَجْمَعِينَ

119. Illā mar raḥima rabbuk(a), wa liẓālīka khalaqahum, wa tammat kalimatu rabbika la'amlā'anna jahannama minal-jinnati wan-nāsi ajma'in(a).

kecuali orang yang dirahmati oleh Tuhanmu. Menurut (kehendak-Nya) itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi (neraka) Jahanam (dengan pendurhaka) dari kalangan jin dan manusia semuanya.”

﴿ ١٢٠ ﴾ وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

**120. Wa kullān naquṣṣu ‘alaika min ambā’ir-rusuli mā nuṣabbitu bihī fu’ādaka
wa jā’aka fī hāzihil-ḥaqqu wa mau’izatuw wa zikrā lil-mu'minīn(a).**

Semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang mukmin.

﴿ ١٢١ ﴾ وَقُلْ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ لَنَا أَعْمَلُوا

121. Wa qul lil-lażīna lā yu'minūna ‘malū ‘alā makānatikum, innā ‘āmilūn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad) kepada orang-orang yang tidak beriman, “Berbuatlah menurut kemampuanmu. Kami pun benar-benar akan berbuat (seperti demikian)

﴿ ١٢٢ ﴾ وَانْتَظِرُوا لَنَا مُنْتَظِرُونَ

122. Wantaẓirū innā muntaẓirūn(a).

dan tunggulah. Sesungguhnya kami pun menunggu.”

﴿ ١٢٣ ﴾ وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأُمُورُ كُلُّهَا فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ
وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

**123. Wa lillāhi gaibus-samāwāti wal-arḍi wa ilaihi yurja‘ul-amru kulluhū
fa‘budhu wa tawakkal ‘alaih(i), wa mā rabbuka bigāfilin ‘ammā ta‘malūn(a).**

Milik Allahlah (pengetahuan tentang) yang gaib (di) langit dan (di) bumi. Kepada-Nyalah segala urusan dikembalikan. Maka, sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.